

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad Saw adalah anggota Bani Hasyim, suatu kabilah yang berkuasa dalam suku Quraisy. Kabilah ini memegang jabatan *siqayah*. Nabi Muhammad lahir dari keluarga terhormat. Ayahnya bernama Abdullah anak dari Abdul Muthalib, seorang kepala suku Quraisy yang besar pengaruhnya. Ibu Nabi Muhammad adalah Aminah binti Wahab dari Bani Zuhrah. Tahun kelahiran Nabi Muhammad dikenal dengan nama Tahun Gajah (570 M).<sup>1</sup>

Nabi Muhammad Saw adalah panutan agung bagi setiap muslim yang beriman. Beliau telah membawa risalah kenabian yang merubah zaman Jahiliyah menuju zaman Islamiah. Dari masa kegelapan hingga masa terang benderang yang mendapat ridho dari Allah Swt. Predikat Nabi Muhammad Saw sebagai *Uswatun Hasanah* atau teladan yang baik, telah memberi teladan utama mengenai segala sendi kehidupan manusia, beliau merupakan pribadi yang sempurna.

Nabi Muhammad Saw, baik sebelum atau sesudah menjadi Rasul adalah pribadi yang sangat istimewa dalam pandangan kaum muslimin maupun dikalangan non muslim. Setiap gerak-gerik kehidupannya selalu menjadi topik pembicaraan di kalangan intelektual dunia. Hal ini tidak lain disebabkan karena menariknya perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw dalam membimbing umat manusia ke arah yang lebih baik, bahkan karena kesuksesan yang diraihinya tersebut, Nabi Muhammad Saw ditempatkan dalam urutan yang pertama (*the best*) sebagai sosok agung

---

<sup>1</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), p. 16

yang pernah dilahirkan di dunia, serta memiliki daya pengaruh paling besar dalam sepanjang sejarah kemanusiaan.

Kisah Nabi Muhammad Saw banyak ditulis oleh para sejarawan Islam yang ada di seluruh dunia dengan berbagai macam bahasa. Salah satunya di Indonesia, banyak tulisan-tulisan yang menceritakan kisah Nabi Muhammad Saw dalam berbagai macam bahasa diantaranya bahasa Indonesia, bahasa melayu, sunda, dan jawa. Tulisan tersebut dituangkan dalam bentuk buku ataupun naskah.

Sepanjang sejarahnya, terlebih dalam konteks Indonesia, keberadaan naskah-naskah sama sekali tidak dapat dipisahkan dari tradisi besar Islam yang sejak abad ke-7 sudah mulai merembes masuk ke wilayah Melayu-Nusantara. Dalam hal ini, Islam diyakini membawa tradisi tulis di kalangan masyarakat Melayu-Nusantara, sehingga dalam perkembangannya tradisi Islam ini turut mendorong lahirnya sejumlah besar naskah.<sup>2</sup>

Produksi naskah-naskah Islam di Nusantara semakin “menjadi-jadi” pada abad ke-16 hingga abad ke-18, terutama ketika Aceh menjadi pusat kegiatan intelektual Islam, dan melahirkan ulama-ulama kenamaan seperti Hamzah Fansuri, Shamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, dan Abdurrauf Singkel, yang luar biasa produktif dalam menghasilkan naskah, baik untuk kepentingan belajar mengajar maupun untuk kepentingan lainnya. Tradisi naskah di wilayah Aceh ini kemudian menyebar ke berbagai wilayah lainnya di Nusantara, tidak saja di wilayah Sumatra, melainkan juga ke wilayah lainnya di Pulau Jawa. Akibatnya, di berbagai wilayah tersebut banyak dijumpai naskah-naskah lokal, yang secara

---

<sup>2</sup> Lihat dalam <http://oman.uinjkt.ac.id/2007/01/khazanah-naskah-naskah-islam-nusantara.html?m=1>, diakses pada 12 Agustus 2021, pukul 14:00 Wib

spesifik menyimpan pengetahuan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan wilayahnya itu.<sup>3</sup>

Melihat keterkaitan antara Islam dengan dunia pernaskahan Nusantara maka tidak dapat dihindari bahwa naskah jelas merupakan salah satu elemen terpenting dalam upaya merekonstruksi berbagai pemikiran intelektual Islam, khususnya Islam lokal, karena naskah mencerminkan adanya pertemuan budaya, sosial, politik dan intelektual antara budaya lokal dan Islam dalam suatu wilayah tertentu.<sup>4</sup>

Para cendekiawan masa lalu telah menerjemahkan gagasan-gagasan dari luar ke dalam konteks lokal, beberapa bahasa/pengetahuan lokal dari berbagai etnis.<sup>5</sup> Selain para sejarawan, sebagian besar para penulis dan penyalin teks-teks Nusantara adalah orang-orang dari kalangan ahli-ahli agama, guru sufi, kiai, dan para mubaligh, yang memiliki kepedulian untuk menerjemahkan Islam dalam konteks dan bingkai budaya lokal.<sup>6</sup> Sehingga dari sanalah, melahirkan naskah-naskah berbahasa Melayu dengan aksara Arab (tulisan Jawi), bahasa Jawa dan Sunda dengan aksara Arab (pegon), dan bahasa lokal lainnya dimasing-masing daerah.<sup>7</sup>

A.H. John mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13.<sup>8</sup> Islam masuk ke Nusantara melalui para sufi yang sedang

---

<sup>3</sup> Oman Fathurahman, dkk. *Filologi dan Islam Nusantara*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI, 2010), p. 6-8

<sup>4</sup> Oman Fathurahman, dkk. *Filologi dan Islam Nusantara...* p. 9

<sup>5</sup> Tim UIN Ar-Raniry, *Bencana Alam dalam Perspektif Filologis dan Teologis (Kajian Tematik Manuskrip Keagamaan Aceh)*, (Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Keagamaan, 2018). p. 1.

<sup>6</sup> Oman Fathurahman, dkk. *Filologi dan Islam Nusantara*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI, 2010), p. 111

<sup>7</sup> Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI, 2006), p. 4.

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), p. 14

mengembara dan melakukan penyiaran Islam. Terbentuknya sastra awal Islam adalah di daerah Pasai dan Malaka sejalan dengan tahap pertama penerimaan orang Melayu terhadap Islam<sup>9</sup>

Naskah klasik merupakan salah satu khazanah sastra Nusantara yang menjadi warisan budaya bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya. Indonesia memiliki naskah yang tersebar hampir di seluruh daerah di Nusantara. Sebagian besar naskah-naskah klasik Indonesia terdapat di Perpustakaan Nasional, selain itu terdapat di museum-museum daerah, pesantren, masjid, yayasan, dan keluarga-keluarga yang menyimpan naskah tersebut sebagai sebuah warisan dari nenek moyang yang mereka jaga dengan ketat.<sup>10</sup>

Untuk menjaga warisan budaya Indonesia berupa naskah yang mana naskah-naskah tersebut ditulis dalam berbagai macam alas, antara lain kertas (*dluwang*), daun lontar, bambu, tulang binatang, kulit kayu, dan kertas. Melihat jenis-jenis alas naskah yang mudah lapuk dan hancur seiring pertambahan usia naskah tersebut, perlu dilakukan berbagai upaya untuk menyelamatkan naskah dan segala pengetahuan yang terkandung di dalamnya, salah satunya dengan cara penelitian. Pada dasarnya, penelitian terhadap karya sastra lama masih jarang dilakukan mengingat berbagai macam kendala yang akan dihadapi, misalnya bahasa dan aksara yang digunakan dalam sastra lama tersebut kurang dikuasai oleh masyarakat. Meskipun banyak kendala yang dihadapi dalam mengkaji sastra lama, penelitian terhadap karya-karya sastra tersebut harus segera dilakukan untuk mencegah punahnya karya sastra tersebut.

---

<sup>9</sup> Braginsky V.I, *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-9*, (Jakarta: INIS, 1998), p. 60

<sup>10</sup> Gio David Widiesha, "Pribadi Rasa Pangrasa Sorangan", (Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), p. 1

Untuk mendukung upaya penyelamatan naskah, penulis menemukan satu naskah yang berasal dari Serang-Banten. Naskah yang penulis temukan berjudul “*Hadzihi Sirattinnabi Shalallahu Alaihi Wasallam*” yang kemudian penulis menyebutnya naskah *Sirah Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam*. Naskah ini menceritakan kisah hidup Nabi Muhammad Saw.

Naskah *Sirah Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam* merupakan salah satu naskah koleksi pribadi yang ditemukan di Kampung Priyayi Dukuh, Desa Mesjid Priyayi, Kec. Kasemen, Kota Serang-Banten. Pemilik naskah ialah Ust. Rohmanidan kini naskah tersebut di pegang oleh anaknya bernama Tohirudin.

Tidak dapat dipastikan secara tepat usia naskah tersebut. Karena di dalam naskah tidak tertera tahun penulisannya. Akan tetapi, jika dilihat dari riwayat pemilik naskah yaitu alm. Ust. Rohmani yang lahir di tahun 1952. Jika dihitung dari tahun kelahirannya hingga tahun 2021, maka usia naskah mencapai 69 tahun. Namun tahun ini tidak dipastikan benar karena melihat dari kondisi naskah yang masih cukup bagus dan terawat.

Naskah *Sirah Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam* ini dipilih karena dari segi isi dan kebahasaan penting untuk dikaji, naskah ini termasuk ke dalam kategori naskah historis (sejarah). Naskah yang penulis temukan merupakan naskah yang sudah di cetak (cetak batu/litografi) dengan tulisan menggunakan bahasa Jawa Banten dengan aksara pegon. Naskah ini terdiri dari 126 halaman, isi kandungannya menceritakan kisah Nabi Muhammad Saw dari lahir hingga pada masa mukjizat Nabi Muhammad Saw membelah bulan.

Pada saat ditemukan naskah masih dalam kondisi terawat walaupun dibagian cover terlihat ada yang sobek. Tulisan pada naskah masih terbaca namun terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan teks, sehingga perlu

diadakannya penyuntingan terhadap teks ini. Penyuntingan yang dilakukan oleh penulis yaitu naskah tunggal edisi standar.

Selain diadakannya penyuntingan terhadap teks, penulis akan menggambarkan isi naskah *Sirah Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam*, melakukan perbandingan isi teks naskah *Sirah Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam* dengan sumber sejarah dan menganalisis sejarah tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan hal-hal yang menjadi pokok masalah untuk dikaji yaitu:

1. Bagaimana identifikasi naskah ?
2. Bagaimana edisi teks dan terjemah Naskah *Sirah Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam*?
3. Bagaimana gambaran umum isi Naskah *Sirah Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam* berasal dari Banten ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui identifikasi naskah.
2. Untuk mengetahui edisi teks dan terjemah Naskah *Sirah Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam*.
3. Untuk mengetahui gambaran umum isi Naskah *Sirah Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam* berasal dari Banten.

#### D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa kajian yang berkaitan dengan naskah sejarah Nabi Muhammad Saw, diantaranya yaitu: Mu'immahatul Faarohtin, *Naskah Sejarah Nabi Muhammad: Kajian Filologi dan Tasawuf*. Dalam kajiannya ia membahas tentang moralitas Nabi Muhammad yang memiliki nilai tasawuf yaitu *takhlli*, *tahlalli*, dan *tajalli*.<sup>11</sup>

Terdapat juga artikel tentang naskah Sejarah Nabi Muhammad. Dewi Mitasari, *Suntingan Teks dan Analisis Isi Naskah Sirah Nabi Muhammad SAW*, dalam kajiannya ia membahas sejarah hidup Nabi Muhammad dari lahir hingga wafat.<sup>12</sup> Dalam kajian ini hampir sama dengan naskah yang dikaji dengan penulis, namun terdapat perbedaan. Di dalam naskah yang dikaji oleh penulis berisi sejarah hidup Nabi Muhammad namun tidak sampai masa wafat.

Selain itu, terdapat pula sebuah karya skripsi yang mengkaji naskah sebagai sumber kajian utamanya. Pramita Nurhayati, *Hikayat Nabi Muhammad: Suntingan Teks dan Analisis Alur Masa Kehidupan Nabi Muhammad*.<sup>13</sup> Dilihat dari isi kajiannya sama dengan naskah yang dikaji oleh penulis. Namun yang dapat membedakan dari kajian ini ialah terletak pada deskripsi naskah dan kajian naskah secara konteks.

---

<sup>11</sup>Mu'immahatul Faarohtin, "Naskah Sejarah Nabi Muhammad: Kajian Filologi dan Tasawuf", *Jurnal Header Halaman Genap*, Vol. 01, No. 01, (Sastra Indonesia, FBS, UNESA, 2012)

<sup>12</sup>Dewi Mitasari, "Suntingan Teks dan Analisis Isi Naskah Sirah Nabi Muhammad Saw", (Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, 2019)

<sup>13</sup>Pramita Nurhayati, "Hikayat Nabi Muhammad: Suntingan Teks dan Analisis Alur Masa Kehidupan Nabi Muhammad", (Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI Depok, Juli 2011)

## E. Kerangka Pemikiran

Kata sirah menurut kamus bahasa Arab Al-Munawwir berasal dari kata *sāra* yang berarti jalan dan kata *sīrah* berarti perjalanan.<sup>14</sup> Kata sirah secara bahasa mempunyai banyak makna, antara lain reputasi, tingkah laku (*al-suluk*), cerita/kisah (*at-tarih*), jalan atau cara (*at-thariq*), bentuk rupa, (*al-baiah*) dan biografi (*siratun rajulun*).<sup>15</sup> Ibnu Mandzur dalam kitab *Lisanul Arab* menyatakan arti *As Sirah* menurut bahasa adalah kebiasaan, jalan, cara, dan tingkah laku.<sup>16</sup> Dari berbagai makna tersebut, kata sirah sering kali dipahami sebagai biografi atau riwayat hidup seseorang. Dalam konteks historiografi, sirah berarti perjalanan hidup atau biografi. Jika disebut sirah saja, tanpa dihubungkan dengan nama tokoh tertentu, maka yang dimaksudkan adalah perjalanan hidup atau biografi Nabi Muhammad Saw.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut istilah, kata Sirah ini dikaitkan dengan kumpulan berita-berita yang diriwayatkan untuk menceritakan tentang kisah hidup Rasulullah Saw (*as-Sirah an-Nabawiyah*) yang meliputi nasab, keadaan baginda semasa didalam kandungan ibunya, kelahirannya dan lain-lain lagi keadaan yang berkaitan. Kumpulan berita-berita Sirah Rasulullah Saw ini dikuatkan lagi dengan penyandaran kepada berbagai Hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat, tabi'in dan generasi sesudahnya.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997), p. 684

<sup>15</sup>Mauqi al Islam, *Al Maghrib* Jz 3 hal 100, <http://www.al-islam.com> (Program Al Maktabah As Syamila Ishdar ats Tsani 5500), lihat juga Mauqi al Islam, Murtadha Ar Rabidi, *Taj al Arus min jawahir al qamus* Jz 1 hal 8075 <http://www.alwarraq.com> (Program Al Maktabah As Syamila Ishdar ats Tsani 5500)

<sup>16</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan Al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1904), p. 675

<sup>17</sup>Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), p. 196

<sup>18</sup>Syaikh Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfury, *Al Rahiqul Makhtum, Bahtsun Fi Al Sirah Al Nabawiyah 'ala Sahibina Afdhali al-Salati Wal al-Salam*, (Riyadh: Darul-Salam,1993), p. 9

Istilah Sirah pertama kali digunakan oleh Abu Bakar Muhammad ibn Muslim ibn Ubaidilah ibn Abdullah ibn Syihab al-Zuhri (51-124 H/671-742 M), yang banyak mengambil sanad dan periwayatannya dari ‘Urwahibn al-Zubair (94 H/715M).<sup>19</sup> Penulisan Sirah dikembangkan lebih lanjut oleh murid al-Zuhri yaitu Muhammad ibn Ishaq ibn Yasir ibn Khiyar Abi Bakr al-Qursyi al-Madani al-Mathlabi (80-151 H/697-767 M).<sup>20</sup> Selanjutnya, penulisan Sirah yang sampai secara sempurna dan utuh hingga kini adalah *al-Sirah al-Nabawiyah* yang disusun oleh Abu Muhammad ‘Abd al-Malik ibn Hisyam ibn Ayyub al-Himyari al-Ma’afiri al-Bashritsumma al-Mishri (218 H/832 M), atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Hisyam. Pada periode ini, istilah “*al-Sirah*” ditambah “*al-Nabawiyah*”, untuk menunjukkan makna “Biografi Nabi Muhammad Saw”.<sup>21</sup>

Dalam kajian historiografi, *al sîrah* berarti studi tentang perjalanan kehidupan seseorang, atau biografi seorang tokoh. Nampaknya, munculnya studi tentang sejarah ketokohan di dunia Islam telah dimulai dari tradisi penyanjungan pada seseorang yang berjasa di kalangan masyarakat Arab pra Islam khususnya pada tokoh-tokoh yang muncul di masing-masing kabilah. Mereka mengungkapkan tentang peran yang dilakukannya, nasab keturunannya dan beberapa aspek keistimewaan yang muncul dalam dirinya.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam dari Klasik hingga Modern*, (TER. Budi Sudrajat. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), p. 7

<sup>20</sup> Ahmad Farid Al-Mazidiy, *al-Sirah al-Nabawiyah li Ibn Ishaq*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2004), p. 6

<sup>21</sup> Taufiq, “Historiografi Sirah Nabawiyah Masa Klasik (abad 1-4 H/7-10 M)”, (Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), p. 2-3

<sup>22</sup> Ajid Thohir, *Historiografi Islam: Bio-Biografi Dan Perkembangan Mazhab Fikih Dan Tasawuf*, (Bandung: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati, dalam Jurnal MIQOT Vol. XXXVI No. 2 Juli-Desember 2012), p. 436

Dalam kajian ini peneliti menemukan sebuah tulisan tentang Sirah Nabawiyah berupa naskah yang berasal dari Serang-Banten. Studi terhadap naskah-naskah lama dapat membuka tabir sejarah kebudayaan dan peradaban manusia pada masa lalu yang beraneka ragam. Dalam hal ini, diperlukannya pengakajian secara kontekstualisasi guna untuk memahami secara utuh sejarah teks tersebut dalam sebuah konteks yang melahirkannya. Ini dilandasi bahwa pada dasarnya tidak ada sebuah teks yang lahir dalam kekosongan budaya.<sup>23</sup>

Isi naskah dapat meliputi masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Secara pengungkapan isi naskah mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, religius, dan belletri.<sup>24</sup> Misalnya, teks *Sirah Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam* yang termasuk kedalam kategori naskah historis. Naskah-naskah dan teks yang bercerita mengenai Nabi Muhammad digolongkan ke dalam kesusastraan Islam. Cerita Nabi Muhammad, menurut Liaw Yock Fang dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu:<sup>25</sup>

1. Jenis pertama adalah cerita yang mengisahkan riwayat Nabi Muhammad dari lahir hingga wafatnya Beliau.
2. Jenis kedua adalah cerita yang menceritakan mukjizat Nabi Muhammad. Cerita ini bertujuan mengagungkan kemuliaan Nabi Muhammad.
3. Jenis ketiga adalah cerita maghazi. Maghazi berarti cerita peperangan yang disertai Nabi Muhammad untuk mengembangkan agama Islam.

Dalam hal ini, penulis mengkaji naskah *Sirah Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam* yang digolongkan dalam jenis pertama dan kedua. Namun dalam naskah *Sirah Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam* yang

---

<sup>23</sup>Oman Fathurahman, dkk. *Filologi dan Islam Nusantara...*, p. 41

<sup>24</sup>Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori...*, p. 4

<sup>25</sup>Lihat Yuristia Aprilisani, "Hikayat Nabi Bala Bulan Suntingan Teks", (Skripsi Program Studi Indonesia UI, Depok, Juli 2011), p. 2-3

penulis kaji tidak menceritakan riwayat Nabi Muhammad sampai masa wafat hanya menceritakan riwayat Nabi Muhammad dari lahir sampai mukjizat Nabi Muhammad membelah bulan.

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang dilakukan terhadap naskah *Sirah Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam* yakni kajian filologi dan pendekatan sejarah. Kajian filologi, yaitu suatu kajian ilmiah untuk mengetahui seluk-beluk suatu teks, sehingga dapat menemukan teks dalam bentuk aslinya atau teks yang mendekati bentuk aslinya.<sup>26</sup> Dan pendekatan sejarah merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami kejadian pada masa lalu secara akurat dan struktur, baik mulai dari awal kejadian sampai akhir kejadian tersebut.<sup>27</sup> Jadi dalam menentukan keabsahan dari naskah *Sirah Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam* diperlukannya kajian filologi dan pendekatan sejarah. Adapun langkah-langkah kajian filologi yang digunakan yaitu:

### **a. Inventarisasi Naskah**

Tahap inventarisasi naskah merupakan proses pengumpulan data-data berupa naskah yang memiliki isi kajian yang sama dengan naskah yang penulis kaji. Pada tahapan pertama ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Nabilah Lubis bahwa pencarian naskah dapat dilakukan di manapun berada, baik itu dilakukan di dalam negeri bahkan hingga mencarinya sampai ke luar negeri.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Syarif Hidayat, *Teologi dalam Naskah Sunda Islami*, (Bandung: Syaamil, 2012), p. 76

<sup>27</sup> Supiana, *Metodologi Studi Islam*, (Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), p. 90 dalam FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar, vol. 3, no 1, 2019

<sup>28</sup> Nabilah Lubis. *Naskah Teks dan Metode...*, p. 65.

Tahap inventarisasi dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu melalui (1) Metode Studi Pustaka dan (2) Metode Studi Lapangan (*field research*).<sup>29</sup> Metode Studi Pustaka yang dilakukan oleh peneliti yaitu menelusuri keberadaan naskah dengan membaca berbagai katalog naskah. terdapat katalog naskah yang diakses melalui jejaring internet, yaitu katalog manuskrip koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI)<sup>30</sup> dan Manuskrip Nusantara Kementerian RI.<sup>31</sup> Adapun metode studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelusuran di wilayah Serang-Banten, Sehingga ditemukan naskah *Sirah Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam* yang ditemukan di Kampung Priyayi Dukuh, Desa Masjid Priyayi, Kec. Kasemen, Kota Serang-Banten inilah yang menjadi sumber kajian dalam penelitian ini.

#### **b. Deskripsi Naskah**

Naskah dianalisis dari segi keadaan naskahnya dengan menggunakan metode deskriptif. Semua naskah dideskripsikan dengan pola yang sama, yaitu meliputi nomor naskah, judul naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah baris, bait, huruf, bahasa, dan tulisan, cara penulisan, tanda koreksi, bahan naskah, identitas penyalin, dan isi cerita.<sup>32</sup> Untuk penelitian ini naskah yang dideskripsikan hanyalah naskah yang penulis temukan yaitu naskah *Sirah Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam*, sedangkan naskah lainnya sudah terdapat deskripsi naskahnya dalam katalog.

---

<sup>29</sup>Eva Syarifah Wardah, *Filologi*, (Serang:Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten, 2013), p.105

<sup>30</sup>Lihat di <https://www.perpusnas.go.id/collections.php?lang=id&id=Manuskrip>

<sup>31</sup>Lihat di <https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/>

<sup>32</sup>Eva Syarifah Wardah, *Filologi*....p. 109.

### c. Transliterasi

Transliterasi merupakan suatu proses penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf, dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi juga merupakan suntingan yang disajikan dengan jenis tulisan lain. Dalam kajian filologi terdapat 2 macam metode untuk mengalih-tuliskan teks, yaitu dengan menggunakan metode transkripsi (menyalin tulisan tanpa mengganti jenis aksaranya) dan metode transliterasi (penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain).<sup>33</sup>

Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam poses transliterasi, diantaranya adalah memelihara kemurnian bahasa lama dalam naskah dan memperhatikan sesuai dengan pedoman transliterasi.<sup>34</sup> Untuk naskah *Sirah Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam* yang beraksara Arab Pegon, maka digunakan pedoman transliterasi Arab-Latin yang tercantum dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tertanggal 10 September 1987 No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tentang Pembakuan Transliterasi Arab-Latin.

### d. Suntingan (Edisi) Teks

Setelah dilakukan proses transliterasi, maka tahapan selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu suntingan teks. Secara umum penyuntingan teks dibedakan dalam dua hal, *pertama* penyuntingan naskah tunggal dan *kedua* naskah jamak atau lebih dari satu. Adapun dalam kajian ini, peneliti menggunakan penyuntingan naskah tunggal dengan edisi standar. Edisi standar yaitu menerbitkan naskah dengan dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.<sup>35</sup> Bagi seorang filolog suntingan naskah ini

---

<sup>33</sup>Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: CV Manasco, 2002), p. 10.

<sup>34</sup>Eva Syarifah Wardah, *Filologi...*, p. 131.

<sup>35</sup>Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori...*, p. 69.

merupakan suatu usaha untuk menyajikan suatu teks yang dapat dipahami dengan sebaik-baiknya bagi pembacanya.<sup>36</sup>

#### **e. Terjemahan**

Menerjemahkan adalah proses alih bahasa suatu teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa lain tanpa mengubah isi. Penulis melakukan alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Menerjemahkan suatu teks dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: *Pertama*, terjemah harfiah yaitu menerjemahkan dengan menuruti teks sedapat mungkin, meliputi kata demi kata. *Kedua*, terjemah agak bebas yaitu menerjemahkan secara bebas akan tetapi masih dalam batas keajaran. Dan *ketiga*, terjemah dengan sangat bebas yaitu penerjemah bebas melakukan perubahan, baik menghilangkan bagian, menambah, atau meringkas.<sup>37</sup>

Di dalam penelitian ini digunakan gabungan antara terjemahan harfiah dan terjemah agak bebas. Hal itu digunakan mengingat konteks kalimat dan kelancaran bahasa Indonesia yang tidak memungkinkan dilakukan dengan terjemah secara harfiah saja. Penerjemahan harfiah digunakan agar kandungan isi teks tidak terlalu menyimpang ketika sudah dilakukan proses penerjemahan.

#### **f. Pembahasan/Kontekstualisasi**

Kontekstualisasi merupakan suatu upaya untuk menghadirkan sebuah pembahasan yang kritis, analitis, dan kontekstual berkaitan dengan topik yang termuat dalam teks. Sebuah teks akan mempunyai signifikansi penuh jika dipandang dalam konteks yang tepat, atau sebagai bagian dari sebuah keseluruhan yang muncul bersama dengan karya lainnya yang sejenis.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Eva Syarifah Wardah, *Filologi...*, p. 139.

<sup>37</sup>Eva Syarifah Wardah, *Filologi...*, p. 137-138.

<sup>38</sup>Oman Fathurahman, *Filologi dan Islam Nusantara...*, p. 41

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan dalam proposal penelitian ini terbagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**Bab II Identifikasi Naskah**, meliputi: Inventarisasi Naskah, Deskripsi Naskah, dan Sejarah Kepemilikan Naskah.

**Bab III Edisi Teks dan Terjemah**, meliputi: Pedoman Transliterasi, Proses Kritik Teks, Pengantar Edisi Teks (Standar) dan Terjemah, dan Hasil Edisi Teks dan Terjemah Teks Naskah *Sirah Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam*.

**Bab IV Gambaran Umum Isi Naskah *Sirah Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam* Berasal Dari Banten** meliputi: Kisah Kehidupan Nabi Muhammad Saw dalam Naskah *Sirah Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam*, Perbandingan Isi Teks *Sirah Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam* dengan Sumber Sejarah Tentang Kehidupan Nabi Muhammad Saw dan Analisis Teks *Sirah Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam* serta konteksnya dalam kehidupan terkini.

**Bab V Penutup**, meliputi: Kesimpulan dan Saran.